

**PENGARUH KEMITRAAN USAHA TERHADAP TATALAKSANA
PEMELIHARAAN TERNAK, DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENDAPATAN PETERNAK AYAM RAS PEDAGING**
(Suatu Kasus di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut)

Oleh: **Yusep Dani Abdillah** NPM: 4122.5.18.41.0006

**PROGRAM MAGISTER PERTANIAN
UNIVERSITAS WINAYA MUKTI
BANDUNG 2020**

ABSTRAK

Yusep Dani Abdillah. 2020. *Pengaruh Kemitraan Usaha terhadap Tatalaksana Pemeliharaan Ternak, serta Implikasinya terhadap Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging. Suatu Kasus di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut.* Di bawah Bimbingan : **Dety Sukmawati dan Euis Dasipah.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis : (1) Pengaruh kemitraan usaha terhadap penerapan tatalaksana pemeliharaan ternak ayam ras pedaging. (2) Pengaruh kemitraan usaha terhadap pendapatan peternak ayam ras pedaging. (3) Pengaruh penerapan tatalaksana pemeliharaan ternak terhadap pendapatan peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan metode survei, tentang obyek yang akan diteliti yakni gambaran faktual kemitraan usaha, tatalaksana pemeliharaan ternak dan pendapatan peternak ayam ras pedaging. Unit analisisnya adalah peternak yang melakukan usaha peternakan ayam ras pedaging dan bermitra usaha dengan pihak ketiga periode tahun 2020 di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *sensus* terhadap seluruh populasi peternak ayam ras pedaging yang melakukan kemitraan usaha dengan pihak ketiga yang berjumlah 82 orang. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif analitik, serta pengujian hipotesis menggunakan analisis jalur Program SPSS Versi 21. Hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan bahwa ternyata semua responden sebagai peternak ayam ras pedaging yang melakukan usaha kemitraan di lokasi studi memiliki kriteria tinggi (74,40%) dalam hal perolehan aspek manfaat dari adanya kemitraan usaha, baik dalam memperoleh manfaat ekonomi, manfaat teknis maupun dalam memperoleh manfaat sosial. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan, bahwa : (1) Tatalaksana pemeliharaan ternak ayam ras pedaging dipengaruhi oleh kemitraan usaha berdasarkan pada adanya manfaat ekonomi, manfaat teknis dan manfaat sosial. (2) Kemitraan usaha berdasarkan manfaat ekonomi, manfaat teknis dan manfaat sosial mempengaruhi pendapatan peternak ayam ras pedaging. (3) Pendapatan peternak ayam ras pedaging dipengaruhi oleh tatalaksana pemeliharaan ternak, khususnya oleh penyiapan bibit ayam atau DOC (*day old chicken*), pemeliharaan kandang, pemeliharaan peralatan, pengelolaan pakan dan minum, serta oleh pengendalian hama dan penyakit ternak.

Kata Kunci : Kemitraan Usaha, Tatalaksana Pemeliharaan, Pendapatan Peternak

ABSTRACT

Yusep Dani Abdillah. 2020. *The Effect of Business Partnerships on Livestock Maintenance and Its Implications for the Income of Broiler Chicken Farmers. A Case in Sukaresmi District, Garut Regency. Under the Guidance: Dety Sukmawati and Euis Dasipah.*

The purpose of this study was to determine and analyze: (1) The effect of business partnerships on the implementation of broiler breeding management. (2) The effect of business partnership on broiler breeders' income. (3) The effect of the application of livestock raising management on the income of broiler breeders in Sukaresmi District, Garut Regency. This study used a survey method, about the object to be studied, namely a factual picture of business partnerships, livestock raising management and broiler breeders' income. The unit of analysis is breeders who carry out broiler breeding businesses and partner with third parties for the 2020 period in Sukaresmi District, Garut Regency. The sampling technique was carried out by census on the entire population of broiler breeders who made business partnerships with third parties, totaling 82 people. The data collected were analyzed descriptively and analytically, as well as hypothesis testing using the SPSS Version 21 program path analysis. The results of the descriptive study showed that in fact all respondents as broiler breeders who carried out a partnership business in the study location had high criteria (74.40%) in terms of obtaining benefit aspects from the existence of a business partnership, both in obtaining economic benefits, technical benefits and in obtaining social benefits. The results of the pituitary test show that : (1) The maintenance of broilers was influenced by business partnerships based on the existence of economic benefits, technical benefits and social benefits. (2) A business partnership based on economic benefits, technical benefits and social benefits affects the income of broiler breeders. (3) The income of broiler breeders is influenced by the management of livestock maintenance, in particular by the preparation of chicken seeds or DOC (day old chicken), maintenance of cages, maintenance of equipment, management of feed and drinking, and control of pests and livestock diseases.

Keywords : *Business Partnership, Maintenance Management, Breeder Income*

PENDAHULUAN

Terjadinya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia pada tahun-tahun mendatang akan menyebabkan meningkatnya kebutuhan bahan pangan yang semakin besar, menyebabkan masalah pangan menjadi salah satu kebutuhan yang belum terpenuhi, sehingga masalah pangan akan selalu menjadi prioritas utama dalam program-program pembangunan pertanian nasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi masalah tersebut melalui swasembada pangan yang tidak hanya terbatas pada beras (sumber karbohidrat) akan tetapi mencakup juga hasil ternak yang merupakan sumber protein dan lemak. Kondisi ini akan mendorong terciptanya sistem pangan yang berkelanjutan (Priyadi, 2004). Terkait

hal tersebut, ketersediaan pangan dalam jumlah, kuantitas, kualitas, waktu, tempat dan harga yang dapat terjangkau merupakan kebijakan yang harus dipenuhi.

Rata-rata konsumsi protein hewani pada negara maju dan berkembang lebih dari 20 kg per kapita per tahun. Singapura dan Malaysia sendiri konsumsi daging masyarakatnya rata – rata 28 kg dan 36 kg per kapita per tahun, jauh dari Indonesia yang konsumsi daging masyarakatnya rata – rata 4,11 kg per kapita per tahun. Salah satu jenis ternak yang menjadi sumber utama penghasil daging adalah ayam ras pedaging, dimana pemeliharaan dan konsumsi sudah menyebar di seluruh Indonesia. Beberapa kelebihan yang dimiliki ayam ras pedaging sebagai bahan konsumsi telah menyebabkan terdapatnya preferensi yang tinggi dari masyarakat terhadap daging ayam ras pedaging (Kamarudin dan Afandi, 2015).

Ayam ras pedaging atau yang lebih dikenal dengan nama ayam “*broiler*” merupakan jenis ras unggul hasil dari persilangan (perkawinan) antara ayam jantan ras *white Ccrnish* dari Inggris dengan ayam betina dari ras *plymouth rock* dari Amerika. Hasil dari persilangan tersebut menghasilkan anak-anak ayam yang memiliki pertumbuhan badan cepat dan memiliki daya alih (konversi) pakan menjadi produk daging yang tinggi. Artinya, dengan jumlah pakan yang dikonsumsi sedikit mampu bertumbuh dengan sangat cepat. Namun, daya alih pakan menjadi telur sangat rendah. Oleh karena itu, ayam broiler lebih cocok untuk atau menguntungkan bila dternakkan sebagai penghasil daging. Sebab, dengan pakan yang hemat mampu mengubahnya menjadi produk daging dengan sangat cepat (Fadilah, 2013).

Komoditas ayam pedaging menempati posisi pasar yang sangat aman berdasarkan pada beberapa faktor utama, di antaranya produk ayam pedaging ini merupakan salah satu produk yang digemari oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut dikarenakan daging ayam memiliki kualitas organoleptik yang bagus, ketersediaan produk beraneka ragam dan semakin mudah dimasak, semakin banyak konsumen yang terkait dengan daging merah yang beralih ke daging ayam dan memiliki peran sebagai penyedia protein hewani yang relatif murah harganya dibandingkan dengan komoditas lainnya. Walaupun industri peternakan ayam pedaging mengalami banyak kendala seperti, menyebarnya wabah Avian Influenza (AI), lonjakan harga pakan di pasar internasional, lonjakan harga minyak bumi sehingga fluktuasinya harga daging ayam, namun pasar daging ayam memiliki prospek yang sangat baik dan berkelanjutan (Amrulloh, 2009).

Ayam pedaging mempunyai prospek pasar yang sangat baik. Hal ini didukung oleh karakteristik produk yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia yang sebagian besar muslim. Kandungan kolesterolnya yang relatif lebih rendah sehingga relatif aman bagi penderita hipertensi, harga relatif murah (dibandingkan dengan harga daging sapi dan kambing), dan mudah diperoleh karena sudah menyebar di seluruh wilayah tanah air. Disamping itu, komoditas ayam pedaging merupakan pendorong utama penyediaan protein hewani nasional (Tamaluddin, 2014).

Dampak sosial ekonomi dari perkembangan perunggasan yang sangat cepat periode tahun 1981-1987 melahirkan gap kepentingan antara peternak ayam skala besar (komersial) dengan peternak skala keluarga (*backyard*). Kemelut ini melahirkan kebijakan pemerintah pada tahun 1981 dengan ditetapkan Keppres No.50/1981 (Restrukturisasi Usaha Peternakan Ayam dan Stabilisasi). Untuk

memantapkan sasaran stabilisasi, pada tahun 1984 ditetapkan pelaksanaan Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) perunggasan (Kartasudjana dan Edjeng, 2006).

Menurut Rasyaf (2011), galur murni ayam ras pedaging sudah ada sejak tahun 1960. Namun, di Indonesia baru populer secara komersial pada tahun 1980. Perkembangan usahaternak ayam ras pedaging didukung oleh semakin meningkatnya jumlah penduduk dan total pendapatan per kapita. Selain itu, harga daging ayam ras pedaging pun cukup terjangkau bagi masyarakat sehingga lebih banyak dikonsumsi dibandingkan jenis daging hewan lainnya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan waktu pemeliharaan yang dibutuhkan dalam mempeternakkan ayam ras pedaging semakin singkat, yakni rata-rata pada umur 35 hari, ayam ras pedaging sudah dapat dipanen. Hal ini mengakibatkan semakin banyak investor (peternak) yang berminat untuk mempeternakkan ayam ras pedaging. Waktu pemeliharaan ayam ras pedaging yang cukup singkat, mengimplikasikan jumlah modal yang telah ditanamkan akan cepat kembali. Selain itu, peternak pun masih dapat memperoleh penerimaan tambahan dari produk sampingan ayam ras pedaging, yaitu kotoran ayam yang dapat dijual untuk dimanfaatkan sebagai pupuk kandang.

Munculnya peternakan besar menyebabkan terdesaknya para peternak kecil/usaha ternak keluarga. Hal ini disebabkan adanya persaingan harga produksi dalam pemasaran, dimana harga produksi yang dihasilkan oleh peternak rakyat relatif lebih tinggi. Akibatnya, tidak sedikit dari peternakan rakyat yang gulung tikar. Untuk mengatasi keadaan tersebut, pemerintah mengeluarkan Keppres No.22 tahun 1990 tentang pembinaan usaha ternak ayam ras. Dilengkapi dengan SK Menteri No.362/Kpts/T.N.120/5/1990 tentang tata cara perizinan usaha peternakan. Selanjutnya dalam pengembangan usaha peternakan lebih diarahkan melalui pola Kawasan Industri Peternakan (Kinak). Model perusahaan dalam pola Kinak adalah sebagai berikut: 1) Kinak PRA (Peternakan Rakyat Agribisnis); 2) Kinak PIR (Peternakan Inti Rakyat); dan 3) Kinak SUPER (Sentra Usaha Peternakan Ekspor). Kebijakan pola Kinak, menurut beberapa peneliti belum berjalan sebagaimana mestinya (Kartasudjana, *et al.*, 2010).

Faktanya, kebijakan usaha ternak yang telah dilaksanakan belum bisa menyeimbangkan jumlah produksi daging dan susu dengan jumlah permintaannya, dikarenakan rendahnya produktivitas dari ternak tersebut. Dilain pihak, permintaan akan produk – produk peternakan di negara-negara berkembang terus meningkat, didorong oleh pertumbuhan populasi manusia yang cepat, peralihan atau perpindahan penduduk dari desa ke kota (*rural-urban demographic shift*) dan pertumbuhan atau peningkatan pendapatan (*income growth*) (Santoso, 2015).

Pada saat ini dari perhitungan analisa usaha, tingkat keuntungan (*margin*) yang diperoleh peternak ayam pedaging masih rendah. Ada dua sisi dominan yang cukup besar dan signifikan pengaruhnya terhadap keuntungan yaitu produktivitas yang belum optimal dan alur pasar yang cukup panjang. Terdapat tiga hal yang cukup menonjol yang menjadi sisi pembatas bagi peternak ayam pedaging, antara lain aspek permodalan, aspek teknologi budidaya dan pascapanen serta aspek pemasaran hasil. Oleh karena itu, kemitraan usaha diharapkan bisa menjadi alternatif peningkatan kesejahteraan bagi peternak ayam ras pedaging.

Kemitraan merupakan hubungan kerjasama secara aktif yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk memenuhi kebutuhan bersama. Fokusnya adalah

pemecahan masalah secara bersama untuk mencapai tujuan bersama berdasar nilai-nilai luhur dan saling bergantung. Pentingnya kemitraan adalah karena keterbatasan sumberdaya di semua pihak, pergeseran posisi pelaku utama dari pemerintah/swasta kepada masyarakat dan persoalan yang kompleks dan kronis.

Sebagai upaya meningkatkan kinerja para pelaku agribisnis, maka pemerintah membuat regulasi tentang usaha kemitraan pertanian melalui keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor : 940/Kpts/OT.210/10/97 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian. Usaha kemitraan ini didasari oleh kesejajaran kedudukan, tidak ada pihak yang dirugikan demi tujuan bersama untuk meningkatkan keuntungan atau pendapatan, tanpa saling mengeksploitasi satu sama lain serta tumbuh berkembangnya rasa saling percaya di antara mereka.

Kemitraan ini diharapkan pula dapat mengatasi kendala yang selama ini menjadi penghambat pengembangan pelaku usaha agribisnis, baik dalam hal teknis budidaya; produksi; pemasaran; maupun pendanaannya. Dari sisi manajemen usaha, kemitraan menjanjikan keamanan pasokan bahan baku maupun pemasaran. Kemitraan juga dapat mengatasi kendala agunan bagi plasma, melalui mekanisme adanya jaminan avalis dari perusahaan inti. Pola kemitraan ini juga memberikan peluang bagi perbankan untuk dapat lebih meningkatkan penyaluran kreditnya, karena dalam kemitraan, kredit perbankan dapat diberikan baik kepada inti saja, atau plasma saja, atau kepada inti dan plasma secara bersama-sama.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti : (1) Bagaimana pengaruh kemitraan usaha terhadap penerapan tatalaksana pemeliharaan ternak ayam ras pedaging. (2) Bagaimana pengaruh kemitraan usaha terhadap pendapatan peternak ayam ras pedaging. (3) Bagaimana pengaruh penerapan tatalaksana pemeliharaan ternak terhadap pendapatan peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei, yakni penelitian yang dilakukan pada suatu populasi, tetapi data yang dipelajari berasal dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Pengertian survei di sini dibatasi pada pengertian survei sampel untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam tetapi lebih akurat bila menggunakan sampel yang representatif (Kerlinger, 1996 *dalam* Riduwan, 2004), yakni mengenai gambaran faktual kegiatan kemitraan usaha, tatalaksana pemeliharaan ternak dan pendapatan peternak ayam ras pedaging. Unit analisisnya adalah peternak yang melakukan usaha peternakan ayam ras pedaging dan bermitra usaha dengan pihak ketiga periode tahun 2020 di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut. Penelitian dilakukan selama 4 (empat) bulan, dari bulan September sampai Desember 2020.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara/observasi dengan responden secara langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dengan membuat kuisisioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur dan informasi dari instansi terkait.

Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reabilitas terhadap instrumen penelitian. Uji validitas atau kesahihan berguna untuk mengetahui ada-tidaknya pernyataan-pernyataan pada kuisisioner yang harus

dibuang/diganti karena dianggap tidak relevan. Validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Dengan kata lain, instrumen tersebut dapat mengukur butir-butir dalam suatu daftar (konstruk) sesuai dengan yang diharapkan peneliti (Arikunto, Suharsimi, 2010). Berdasarkan hasil pengujian, korelasi antar variabel, yakni variabel kemitraan usaha, tatalaksana pemeliharaan, maupun variabel pendapatan peternak, dengan nilai total masing-masing signifikan pada nilai kritis 0,01 (tingkat kepercayaannya 99%).

Uji reliabilitas atau keandalan menyatakan bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang dapat dipercaya/reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Suatu instrument penelitian mengindikasikan memiliki reliabilitas yang memadai jika koefisien *alpha cronbach* lebih besar atau sama dengan 0,7. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan melalui Program SPSS Versi 21 (Lampiran 5), ternyata instrumen penelitian variabel kemitraan usaha memiliki nilai *Alpha Cronbach* = 0,678, dan variabel variabel tatalaksana pemeliharaan ternak = 0,981 (lebih besar dari 0,6), maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut dinilai sudah valid dan reliable.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *sensus* terhadap 82 orang peternak ayam ras pedaging yang bermitra usaha sebagai responden. Data yang dianalisis terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif menggunakan pendekatan dengan cara deskripsi, data disajikan dalam bentuk tabulasi. Sedangkan data kuantitatif dilakukan melalui uji statistik. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan Analisis Jalur (*Path Analysis*) program *SPSS versi 21*. Tujuan analisis ini adalah menerangkan hubungan seperangkat variabel dengan variabel lainnya. Dengan analisis ini dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara langsung. Besarnya pengaruh dari variabel dinyatakan oleh besarnya koefisien determinan (Sugiyono dan Agus Susanto, 2015).

Menurut Nidjo Sanjoyo (2011), untuk dapat menggunakan analisis jalur diperlukan adanya asumsi bahwa (i) semua hubungan adalah linier dan adaptif, sesuai kausal ditunjukkan dalam diagram jalur; (ii) residu (*error*) tidak berkorelasi dengan variabel-variabel di model dan dengan residu lain; (iii) aliran kausal aatu arah; (iv) variabel-variabelnya diukur dengan skala interval atau yang lebih baik; dan (v) variabel-variabelnya diukur tanpa adanya kesalahan (rewalibel sempurna).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data BPS Kabupaten Garut (2020), Kecamatan Sukaresmi merupakan salah satu kecamatan yang secara administratif termasuk wilayah Kabupaten Garut, yang berjarak 25 km dari ibukota kabupaten, dan 98 km dari ibukota Propinsi Jawa Barat. Batas wilayah administratif Kecamatan Sukaresmi adalah sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Pasirwangi. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Cisurupan. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bayongbong. Luas areal di Kecamatan Sukaresmi berdasarkan kegunaannya adalah 2874,3 ha, terdiri dari 2074,48 ha (57,28%) digunakan

sebagai lahan darat, 180.82 ha (22,78%) sebagai lahan sawah, dan sisanya 619 ha (19,94%) sebagai hutan lindung. Kecamatan Sukaesmi merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian 950-1400 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan tingkat kemiringan hamparan yang terdiri dari 73% berbukit, 22% landai dan 5% curam. Jenis tanah umumnya adalah regosol coklat 63%, latosol 22%, dan tanah alluvial 7%, dengan pH 4-7,4. Rata-rata curah hujan per tahunnya 1853 mm.

Keragaan kemitraan ternak ayam ras pedaging di lokasi studi telah berlangsung sejak lama. Bentuk kemitraan yang terjalin berupa pola sub kontrak, dimana peternak mitra berperan sebagai suplier bahan baku ayam hidup, dan pihak perusahaan mitra memberikan suport berupa pinjaman sarana produksi yang dibayar oleh peternak pada waktu panen. Kemitraan ini diharapkan dapat mengatasi kendala yang selama ini menjadi penghambat pengembangan pelaku usaha agribisnis, baik dalam hal teknis budidaya; produksi; pemasaran; dan pendanaannya. Yang terpenting, pola kemitraan menjanjikan dihasilkannya kemajuan kegiatan usaha yang sejajar antara perusahaan inti dengan plasma. Dari sisi manajemen usaha, kemitraan menjanjikan keamanan pasokan bahan baku maupun pemasaran, dapat mengatasi kendala agunan bagi plasma melalui mekanisme adanya jaminan *avalis* dari perusahaan inti.

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata semua peternak ayam ras pedaging yang melakukan usaha kemitraan di lokasi studi memiliki kriteria tinggi (74,40%) dalam hal perolehan aspek manfaat dari adanya kemitraan usaha, baik dalam memperoleh manfaat ekonomi, manfaat teknis maupun dalam memperoleh manfaat sosial. Tentunya hal tersebut sangat tergantung pada penerapan konsep kemitraan usahanya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hafsah (1999), bahwa manfaat yang dapat diambil oleh peternak pada kemitraan dengan perusahaan mitra antara lain terjaminnya pemasaran hasil (volume dan harga yang memadai), peningkatan pendapatan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam penerapan teknologi dan kelembagaan karena mendapatkan bimbingan dan pembinaan yang relatif lebih intensif.

Berdasarkan manfaat teknis, peternak ayam ras pedaging di lokasi studi dikategorikan tinggi (74,40%) dalam mendapatkan manfaat dari adanya usaha kemitraan dengan pihak ketiga, khususnya manfaat dari aspek kualitas dan kuantitas produksi, penguasaan teknologi, serta dari aspek manajemen usaha. Berdasarkan manfaat ekonomi, peternak ayam ras pedaging di lokasi studi dikategorikan tinggi (75,20%) dalam mendapatkan manfaat dari adanya usaha kemitraan dengan pihak ketiga, khususnya manfaat dari aspek harga jual yang diterima, aspek resiko usaha, aspek produktivitas usaha, dan dari aspek skala usaha yang terus berkembang dan berkelanjutan. Berdasarkan manfaat sosial, peternak ayam ras pedaging di lokasi studi dikategorikan tinggi (73,80%) dalam mendapatkan manfaat dari adanya usaha kemitraan dengan pihak ketiga, khususnya manfaat dari aspek kontinuitas kemitraan, aspek frekuensi pembinaan, dan dari aspek intensitas pembinaan.

Fenomena kemitraan ini menjadi hal positif, karena perubahan struktur masyarakat diawali dari pengelolaan kegiatan sosial produktif. Dan, kegiatan produktif dilakukan untuk menghasilkan pendapatan yang memberikan nilai tambah, sehingga menumbuhkan surplus yang dipergunakan untuk investasi pada proses perubahan teknologi yang terus berkembang. Oleh karena itu, pembangunan peternakan yang menjadi tanggung jawab pemerintah harus ditujukan untuk mempersiapkan masyarakat berkemampuan dalam memantapkan proses perubahan struktural yang muncul dari kemampuan peternak itu sendiri.

Usaha peternakan ayam ras pedaging memerlukan teknologi yang dapat memecahkan permasalahan di kalangan peternak, yang mampu meningkatkan perolehan nilai tambah. Dalam pemilihan dan perakitan teknologi diupayakan

bersifat tepat guna dengan pengertian bahwa paket teknologi tersebut mampu meningkatkan pemanfaatan, pengelolaan sumber daya alam secara optimal, peningkatan produktivitas, mutu dan nilai tambah. Tatalaksana pemeliharaan ternak ayam ras pedaging, menyangkut: (1) penyiapan bibit ayam atau DOC (*day old chicken*), (2) pemeliharaan kandang, (3) pemeliharaan peralatan, (4) pengelolaan pakan dan minum, (5) pengendalian hama dan penyakit ternak.

Berdasarkan hasil penelitian secara deskriptif, ternyata kegiatan peternak ayam ras pedaging di lokasi studi dalam tatalaksana pemeliharaan dikategorikan lebih mampu (68,80%). Artinya, peternak ayam ras pedaging di lokasi studi relatif lebih dari mampu dalam melaksanakan tatalaksana pemeliharaan ternak ayam ras pedaging, dimulai dari tatalaksanaan penyiapan bibit ayam atau DOC (*day old chicken*), pemeliharaan kandang, pemeliharaan peralatan, pengelolaan pakan dan minum, serta pengendalian hama dan penyakit ternak.

Berdasarkan penyiapan bibit ayam atau DOC (*day old chicken*), peternak ayam ras pedaging di lokasi studi dikategorikan lebih dari mampu (74%) dalam melaksanakan tatalaksana penyiapan bibit DOC, yakni dalam hal : (a) Memilih DOC yang berkualitas baik. (b) Pengkondisian kandang, baik kebersihannya maupun kebutuhan suhu yang hangat dengan pemanas ruangan. (c) Melakukan seleksi bibit agar pertumbuhan baik. (d) Melakukan perawatan bibit setiap saat, bila ada gejala kelainan segera diberikan pengobatan.

Berdasarkan pemeliharaan kandang, peternak ayam ras pedaging di lokasi studi dikategorikan lebih dari mampu (74,60%) dalam menerapkan tatalaksana pemeliharaan kandang, khususnya dalam hal : (a) Pengkondisian kandang yang ideal. (b) Pengkondisian lokasi kandang yang terletak jauh dari pemukiman penduduk. (c) Pengkondisian kapasitas kandang antara 8–12 ekor per meter persegi, sehingga harus menyesuaikan lokasi peternakan, jumlah ayam yang akan dipelihara, dan luas kandang yang dimiliki. (d) Pengaturan sirkulasi udara dengan ventilasi buatan berupa kipas angin. (e) Pemeliharaan peralatan kandang, antara lain : instalasi listrik, instalasi air minum, tempat pakan, alas kandang, pemanas ruangan, tirai kandang, dan pelindung indukan (*brooder guard*). (f) Membersihkan lingkungan kandang (*sanitasi*) secara kontinyu. (g) Pengkondisian gudang yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan pakan, dan obat-obatan.

Berdasarkan pemeliharaan peralatan, peternak ayam ras pedaging di lokasi studi dikategorikan lebih dari mampu (73,60%) dalam menerapkan tatalaksana pemeliharaan peralatan, khususnya dalam hal : (a) Pemeliharaan alas lantai/*litter* dimana keadaannya harus kering, maka tidak ada atap yang bocor. (b) Pengkondisian indukan (*brooder*) yang berbentuk bundar atau persegi empat dengan areal jangkauan 1-3 m dengan alat pemanas di tengah, yang berfungsi sebagai induk ayam yang menghangatkan anaknya. (c) Pengkondisian tempat bertengger untuk tempat istirahat/tidur, dibuat dekat dinding dan diusahakan kotoran jatuh ke lantai. (d) Pengkondisian tempat makan, minum dan tempat grit harus tersedia cukup, berbahan bambu, aluminium atau apa saja yang kuat dan tidak bocor juga tidak berkarat. (e) Pemeliharaan alat-alat rutin termasuk alat kesehatan ayam seperti: suntikan, gunting operasi, pisau potong, dan lain-lain.

Berdasarkan pengelolaan pakan dan minum, peternak ayam ras pedaging di lokasi studi dikategorikan lebih dari mampu (73,80%) dalam menerapkan tatalaksana pengelolaan pakan dan minum, khususnya dalam hal : (a) Efisiensi penggunaan pakan. (b) Pemberian pakan yang berkualitas dan disesuaikan dengan

umur ayam ras pedaging. (c) Pemberian pakan dalam kuantitas yang cukup dan disesuaikan dengan umur ayam. (d) pemberian minum ternak disesuaikan dengan umur ayam. (e) Menambahkan probiotik dicampurkan pada air minum yang diberikan sejak tahap awal pemeliharaan.

Berdasarkan pengendalian hama dan penyakit ternak, peternak ayam ras pedaging di lokasi studi dikategorikan cukup mampu (67,80%) dalam menerapkan tatalaksana pengendalian hama dan penyakit ternak, khususnya dalam hal : (a) Pengendalian hama tungau dilakukan dengan cara : sanitasi lingkungan kandang; memisahkan ayam sakit dengan yang sehat; pakai *karbonat sevin* konsentrasi 0,15% yang encerkan dengan air kemudian semprotkan ketubuh ayam. Dengan fumigasi atau pengasapan menggunakan insektisida yang mudah menguap seperti *nicotine sulfat* atau *black leaf 40*. (b) Pengendalian penyakit berak darah (*coccidiosis*), dengan cara : menjaga kebersihan lingkungan, menjaga *litter* tetap kering; dengan *tetra chloine capsule* diberikan melalui mulut; *noxal*, *trisula zuco* dilarutkan dalam air minum atau *sulfaqui moxaline*, *amprolium*, *cxaldayocox*. (c) Pengendalian penyakit Tetelo (NCD/*New Casstle Diseae*), dengan cara: menjaga kebersihan lingkungan dan peralatan yang tercemar virus, membasmi binatang vektor penyakit tetelo, ayam yang mati dibakar/dibuang; memisahkan ayam yang sakit, mencegah tamu masuk areal peternakan tanpa baju yang mensucihamakan/steril, dilakukan vaksinasi NCD.

Hasil pengujian hipotesis pertama, kemitraan usaha mempengaruhi tatalaksana pemeliharaan ternak ayam ras pedaging, yang berarti variabel kemitraan usaha (X) mempengaruhi secara nyata terhadap tatalaksana pemeliharaan ternak ayam ras pedaging (Y) pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien jalur = 0,542. Persamaan strukturalnya adalah $Y = 0,542 * X + 0,670$. Koefisien determinasi (r^2) = 0,551. Hasil tersebut mengandung arti bahwa tatalaksana pemeliharaan ternak ayam ras pedaging dipengaruhi oleh kemitraan usaha sebesar 55,1%, sementara sisanya 44,9% ditentukan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model yang diteliti.

Hasil pengujian hipotesis kedua, kemitraan usaha (X) berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak ayam ras pedaging (Z) pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien jalur = 0,429. Persamaan strukturalnya adalah: $Z = 0,429 * X + 0,541$. Koefisien determinasi (r^2) = 0,707. Hasil tersebut mengandung arti bahwa pendapatan peternak ayam ras pedaging dipengaruhi oleh kemitraan usaha sebesar 70,7%, sementara sisanya 29,3% ditentukan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model yang diteliti.

Hasil pengujian hipotesis ketiga, tatalaksana pemeliharaan ternak ayam ras pedaging berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak ayam ras pedaging, pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien jalur = 0,346. Persamaan strukturalnya adalah: $Z = 0,346 * Y + 0,345$. Koefisien determinasi (r^2) = 0,881. Hasil tersebut mengandung arti bahwa pendapatan peternak ayam ras pedaging dipengaruhi oleh tatalaksana pemeliharaan ternak ayam sebesar 88,1%, sementara sisanya 11,9% ditentukan variabel lain yang tidak termasuk dalam model yang diteliti.

Pembahasan hipotesis pertama, variabel kemitraan usaha secara nyata berpengaruh terhadap tatalaksana pemeliharaan ternak ayam ras pedaging. Artinya, dengan adanya usaha kemitraan yang dilakukan peternak dengan perusahaan peternakan, ternyata bisa berdampak positif terhadap peningkatan

kinerja tatalaksana pemeliharaan ternak ayam ras pedaging, baik dari tatalaksanaan penyiapan bibit ayam atau DOC (*day old chicken*), pemeliharaan kandang, pemeliharaan peralatan, pengelolaan pakan dan minum, serta pengendalian hama dan penyakit ternak. Seandainya variasi kemitraan semakin dikembangkan dan lebih diintensifkan lagi maka akan lebih berkembang juga kinerja dari tatalaksana pemeliharaan ternak ayam, bahkan bisa meningkat hingga 74,3%, apabila terjadi peningkatan kinerja kemitraan usaha pada level 100%.

Berdasarkan hasil penelitian, peternak ayam di lokasi studi telah dapat menerima manfaat ekonomi dari usaha kemitraan usaha ayam dengan perusahaan peternakan, diantaranya berupa pinjaman modal usaha, mendapat keuntungan hasil usaha, jaminan mendapatkan pinjaman modal bila terjadi kegagalan panen, adanya efisiensi penggunaan biaya, peningkatan produktivitas, dan terjaminnya pemasaran hasil. Menurut Anwas Adiwilaga (1982), agar usaha yang dilakukan dapat memberikan hasil yang menguntungkan, diperlukan pendayagunaan sarana produksi usaha seefisien mungkin. Semakin efisien penggunaan unsur produksi akan semakin baik pula jumlah pendapatan yang diperoleh peternak.

Menurut Hafsah (1999), dengan kemitraan usaha bukan hanya memberikan dampak positif dengan saling menguntungkan melainkan dapat memberikan dampak sosial (*social benefit*) yang cukup tinggi. Ini berarti negara terhindar dari adanya kecemburuan sosial yang bisa berkembang menjadi gejala sosial akibat ketimpangan. Disamping itu, dapat menghasilkan persaudaraan antar pelaku ekonomi yang berbeda status, dan terciptanya kesetaraan dalam posisi tawar antar pelaku. Ini sesungguhnya merupakan wujud dari keadilan sosial dan keadilan ekonomi seperti diamanatkan dalam UUD 1945.

Implikasi dari hasil penelitian, adalah peternak akan senantiasa tertantang untuk memperbaiki dan meningkatkan upaya-upaya penerapan teknologi terapan, baik teknologi pemeliharaan, teknologi panen dan pascapanen, maupun teknologi pengolahan. Oleh karena itu, pemerintah perlu memfasilitasinya agar peternak bisa meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam hal memanfaatkan sarana dan teknologi terbaru dalam berusaha ternak ayam ras pedaging. Karena, menurut Mosher (1989), apabila perubahan pertanian hendak dipercepat, maka diperlukan pendidikan pembangunan yang berkelanjutan.

Pembahasan hipotesis kedua, kemitraan usaha berpengaruh nyata dan positif terhadap pendapatan peternak ayam ras pedaging dengan koefisien determinasi sebesar 0,707. Hasil tersebut menyatakan bahwa kemitraan usaha memberikan kontribusi yang nyata terhadap pendapatan peternak ayam ras pedaging, yakni sebesar 70,7% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model yang diteliti.

Arah yang positif dengan koefisien regresi 0,429, mengandung arti bahwa setiap ada peningkatan satu persen kemitraan usaha akan berdampak nyata terhadap peningkatan pendapatan peternak ayam ras pedaging sebesar 0,42,9%. Hal tersebut berarti, pendapatan peternak ayam ras pedaging dipengaruhi oleh kemitraan usaha dan oleh tatalaksana pemeliharaan ternak ayam ras pedaging, yakni oleh tatalaksanaan penyiapan bibit ayam atau DOC (*day old chicken*), pemeliharaan kandang, pemeliharaan peralatan, pengelolaan pakan dan minum, serta pengendalian hama dan penyakit ternak.

Artinya, peternak di lokasi studi yang melakukan usaha kemitraan dengan perusahaan peternakan telah merasakan adanya manfaat, baik manfaat ekonomi,

manfaat teknis, maupun manfaat sosial. Hal tersebut bisa terjadi, karena tujuan dari adanya usaha kemitraan adalah untuk saling menguntungkan diantara para pelaku. Menurut Hafsah (1999), tujuan dari pengembangan kemitraan antara lain: (1) meningkatkan produksi, (2) adanya kepastian kepada peternak dalam memasarkan hasil produksi; (3) meningkatkan pendapatan peternak; (1) meningkatkan efisiensi dalam proses produksi; (1) meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Menurutnya, usaha kemitraan dilakukan dalam upaya saling mengisi kekurangan masing-masing pelaku kemitraan baik usaha menengah atau usaha besar maupun kecil sehingga kegiatan produksi dan aktivitas ekonomi dapat berjalan lancar dan menguntungkan. Menurut Hernanto (1996), pengelolaan usahatani digambarkan sebagai kemampuan petani dalam menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor produksi dari berbagai kegiatan secara efektif, agar produksi pertanian memberikan hasil yang lebih baik, karena kegiatan tersebut memperhitungkan nilai produksi yang dicapai serta biaya yang telah dikeluarkan untuk proses produksi.

Hasil penelitian tersebut memberikan implikasi bahwa : tatalaksanaan penyiapan bibit ayam atau DOC (*day old chicken*), pemeliharaan kandang, pemeliharaan peralatan, pengelolaan pakan dan minum, serta pengendalian hama dan penyakit ternak harus menjadi salah satu pertimbangan utama dalam meningkatkan pendapatan peternak ayam ras pedaging. Hal ini perlu dilakukan karena tujuan peningkatan teknologi yang terpenting adalah peningkatan produksi per satuan luas dan per satuan waktu. Usaha ini dapat dicapai dengan menggunakan teknologi budidaya terapan yang sudah teruji hasilnya di lapangan.

Menurut Soeharjo dan patong (1973), beberapa bentuk teknologi, antara lain : (a) cara mengerjakan yang lebih baik dari cara lama, misalnya pengolahan tanah, teknik pemupukan, (b) pemakaian peralatan baru yang dapat menggantikan tenaga manusia dan dapat menghasilkan pekerjaan yang lebih baik misalnya penggunaan traktor, alat panen dan pasca panen (c) penambahan input baru pada tanaman misalnya pemupukan, pemberantasan hama penyakit dan lain-lain.

Pemerintah harus senantiasa mengkondisikan dan menghimbau kepada usaha menengah dan usaha besar untuk bisa melakukan kemitraan dengan usaha kecil/peternak. Karena adanya bantuan permodalan, pembinaan dan pemasaran hasil, diharapkan permasalahan-permasalahan klasik yang dihadapi peternak, seperti permodalan, manajemen usaha ataupun pemasaran hasil dapat teratasi.

Pembahasan hipotesis ketiga, aspek tatalaksana pemeliharaan memberikan pengaruh sebesar 70,7% terhadap peningkatan pendapatan peternak ayam ras pedaging. Atas bimbingan dan binaan perusahaan inti, peternak mampu meningkatkan kinerjanya dalam kegiatan usaha ternak ayam ras pedaging, sehingga bisa meraih keuntungan/pendapatan yang menjadi tujuan usahanya. Hasil penelitian tersebut juga diperjelas oleh pendapat Soekartawi (1986), bahwa aspek penting keberhasilan usahatani, adalah aspek alam (lahan), modal, tenaga kerja, manajemen (pengelolaan) yang saling berkaitan satu sama lainnya, melalui pemanfaatan sumberdaya secara terpadu sesuai potensi petani, yang akan dapat mencapai tujuan meningkatkan pendapatan petani.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah, pengelolaan dan pengembangan agribisnis harus diupayakan seoptimal mungkin. Untuk saat ini pengembangannya dapat dilakukan dengan membangun jaringan kerja (*network system*) dengan mengembangkan pola kerjasama dan kemitraan dari berbagai komponen dan

kekuatan swadaya masyarakat (LSM), dunia usaha maupun unsur perguruan tinggi yang memiliki komitmen dan konsistensi serta kepedulian untuk membangun secara berkesinambungan (*sustainable development*).

Peran pemerintah dalam hal ini harus bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi berbagai prakarsa masyarakat, dengan memberikan stimulasi dana, sesuai dengan kemampuan anggarannya. Selain itu, sesuai dengan fungsi penyelenggaraan pelayanan, pemberdayaan dan pembangunan, harus memberikan contoh nyata untuk mengembangkan komoditi unggulan tersebut, yang akan berdampak positif terhadap kesadaran masyarakat, dan berusaha mengembangkan dan meningkatkan produksi komoditi pertanian unggulan tersebut, sesuai dengan potensi dari minat masing-masing anggota masyarakat yang ada di wilayahnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tatalaksana pemeliharaan ternak ayam ras pedaging dipengaruhi oleh kemitraan usaha berdasarkan dari adanya manfaat teknis, manfaat ekonomi dan manfaat sosial.
2. Kemitraan usaha berdasarkan manfaat teknis, manfaat ekonomi dan manfaat sosial mempengaruhi pendapatan peternak ayam ras pedaging.
3. Pendapatan peternak ayam ras pedaging dipengaruhi oleh tatalaksana pemeliharaan ternak, khususnya oleh tatalaksana penyiapan bibit ayam atau DOC, pemeliharaan kandang, pemeliharaan peralatan, pengelolaan pakan dan minum, serta oleh tatalaksana pengendalian hama dan penyakit ternak.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan tersebut di atas, maka dapat diajukan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Disarankan (a) pemerintah bisa memfasilitasi peternak untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam hal memanfaatkan sarana dan teknologi terbaru dalam tatalaksana pemeliharaan ternak ayam ras pedaging; (b) Pemerintah harus membuat kebijakan yang lebih baik lagi dalam membuat kebijakan yang kondusif dalam pelaksanaan kemitraan usaha; (c) pemerintah senantiasa menghimbau kepada usaha menengah dan usaha besar untuk bisa melakukan kemitraan usaha dengan usaha kecil atau peternak.
2. Disarankan pemerintah memberikan dukungan yang jelas berupa kebijakan pengembangan agribisnis ternak ayam sebagai mata rantai ekonomi, dengan membangun jaringan kerja (*network system*) dengan mengembangkan pola kerjasama dan kemitraan dari berbagai komponen dan kekuatan swadaya masyarakat (LSM), dunia usaha maupun unsur perguruan tinggi yang memiliki komitmen dan konsistensi serta kepedulian untuk membangun secara berkesinambungan (*sustainable development*).
3. Disarankan agar peran pemerintah senantiasa bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi berbagai prakarsa masyarakat, dengan memberikan stimulasi dana, sesuai dengan kemampuan anggarannya. Selain itu, sesuai dengan fungsi penyelenggaraan pelayanan, pemberdayaan dan pembangunan, pemerintah memberikan contoh nyata untuk mengembangkan komoditi tersebut, yang diharapkan akan berdampak positif terhadap kesadaran dan motivasi peternak, dengan berusaha meningkatkan produksi komoditi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, I. K. 2004. *Nutrisi Ayam Broiler*. Cetakan Ke-2. Lembaga Satu Gunung Budi, Bogor.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Rineka Cipta, Jakarta
- BPS Kabupaten Garut. 2019. *Kecamatan Sukaresmi Dalam Angka Tahun 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, Garut.
- Fadilah. 2013. *Super Lengkap Beternak Ayam*. Agromedia Media Pustaka, Jakarta.
- Kamarudin, TD, Afandi. 2015. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Penjualan Ayam Pedaging di Pasar Masomba Kota Palu*. 3 (4), 543-546.
- Kartasudjana, R. dan S. Edjeng. 2006. *Manajemen Ternak Unggas*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Nindjo Sandjojo. 2011. *Metode Analisis Jalur (Path Analysis) dan Aplikasinya*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Priyadi, U., Indah, S dan Awan, S. D. 2004. *Analisis Distribusi Ayam Broiler di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*". 9 (2), 193 – 205.
- Rasyaf. 2011. *Panduan Beternak Ayam Pedaging*. Edisi Ke-15. Kanisius. Yogyakarta.
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta, Bandung.
- Santoso, H. dan Sudaryani, T. 2009. *Pembesaran Ayam Pedaging di Kandang Panggung Terbuka*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugiyono dan Agus Susanto. 2015. *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel. Teori dan Aplikasi untuk Analisis Data Penelitian*. Alfabeta, Bandung.